



ANALISIS LOCUS OF CONTROL, LOVE OF MONEY DAN MACHIAVELLIAN TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA BERDASARKAN GENDER (Studi Kasus Pada Mahasiswa STIE Sutaatmadja Subang)

Novia Ratna Kumala

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

EMAIL : noviarkumala@stiesia.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk: 8 September 2019

Tgl. Diterima: 8 September 2020

Tersedia Online: 30 September 2020

Keywords:

Locus of control, love of money, machiavellian, gender, perilaku etis mahasiswa

ABSTRAK/ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *locus of control*, *love of money* dan *machiavellian* terhadap perilaku etis mahasiswa berdasarkan gender. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data primer dengan cara mengumpulkan data dari responden yaitu mahasiswa STIE Sutaatmadja yang berbentuk kuesioner. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, ujimultikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, uji T dan uji F.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman dapat mengakibatkan semakin berkembang pula perilaku manusia yang sering dikaitkan dengan isu perilaku etis. Banyak terjadi kasus pelanggaran kode etik yang terjadi di Indonesia yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku etis mahasiswa, karena mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa. Perilaku etis menjadi salah satu isu yang sangat penting bagi perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku mahasiswa agar berperilaku etis dan menjadi seseorang

yang profesional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional, sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh sebab itu perguruan tinggi dituntut untuk dapat menghasilkan tenaga kerja yang profesional sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing dan memiliki perilaku etis yang tinggi.

Robbins dan Judge (2008) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses seseorang yang mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris agar memberikan arti bagi lingkungan,

sehingga yang merubah seseorang bukan hanya lingkungannya saja melainkan juga dunia pendidikannya.

Perilaku menjadi salah satu gambaran yang sangat penting bagi mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan sesuatu hal yang baik atau hal yang buruk. Oleh karena itu mahasiswa harus lebih memahami makna etika atau perilaku agar dapat diwujudkan. Karena pada kenyataannya banyak mahasiswa yang kurang sadar tentang makna etika atau perilaku etis itu sendiri. Seperti banyak mahasiswa yang melakukan pemalsuan absen dalam mata kuliah, berusaha meminta nilai kepada dosen agar mendapat nilai yang tinggi atau tidak bekerjasama secara maksimal ketika kerja kelompok. Dari sisi kedisiplinan, terdapat mahasiswa yang sering datang terlambat dalam perkuliahan atau pada saat pengumpulan tugas. Masalah perilaku etis ini tidak hanya tentang berperilaku etis di lingkungan pendidikan tetapi juga berpengaruh di lingkungan pekerjaan yang akan datang setelah mahasiswa lulus di perguruan tinggi.

Jines dan Kavanagh melakukan penelitian terhadap 138 mahasiswa tingkat akhir dengan perbandingan 70 orang wanita dan 64 orang pria yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel situasional dan variabel individu terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku etis mahasiswa antara *internal locus of control* dan *external locus of control*.

Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai suatu keyakinan individu terhadap mampu atau tidknya seseorang mengontrol diri dan nasibnya sendiri. Tetapi tidak hanya itu, sikap kecintaan seseorang terhadap uang yang sangat berlebihan juga sangat mempengaruhi perilaku etis seseorang.

Seseorang yang mempunyai sikap cinta yang berlebihan terhadap uang akan menganggap uang adalah segalanya, beranggapan bahwa uang adalah kebutuhan yang harus dipenuhi dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang (Robbins & Judge, 2007; Noviani & Andri, 2014). Dengan adanya sikap love of money ini memungkinkan mahasiswa atau seseorang untuk berbuat curang dengan menggunakan uang agar tujuannya dapat tercapai seperti memberikan suap.

Kecintaan terhadap uang yang berlebihan juga dapat menciptakan seseorang mempunyai sikap machiavellian. Perilaku atau sikap machiavellian mempunyai karakteristik yaitu rendahnya ideologi, kurangnya hubungan anatar personal dan memiliki sikap kurang perhatian terhadap orang lain (Tang et al, 2008). Seseorang yang

mempunyai sikap machiavellian yang tinggi dapat membuat seseorang untuk berperilaku tidak etis karena dengan mempunyai sikap tersebut seseorang dapat melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan mendapatkan yang dia inginkan walaupun dengan cara yang tidak etis. Tidak hanya itu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis pun di pengaruhi gender.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kecintaan terhadap uang yang berlebihan dibandingkan dengan perempuan sehingga lebih berani melakukan tindakan machiavellian dan berperilaku tidak etis (Tang & Chen, 2008). Hal ini dapat menjelaskan bahwa laki-laki dan wanita cenderung bertindak dengan cara yang berbeda.

Untuk mempelajari dan mengetahui perilaku mahasiswa dan pemimpin dimasa yang akan datang dapat dilihat dari perilaku etis mahasiswa sekarang (Reiss & Mitra, 1998). Oleh sebab itu Perilaku etis mahasiswa perlu diteliti agar mengetahui sejauh mana mahasiswa akan berperilaku etis atau tidak etis di masa yang akan datang.

KERANGKA TEORITIS

Persepsi etis

Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang melakukan suatu hal atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pengertian persepsi yang formal adalah proses dimana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh dengan arti (Arfan Ikhsan Lubis, 2011).

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang ada yang diterima secara umum oleh berbagai pihak sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Perilaku etis seseorang dapat menentukan kualitas individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar yang kemudian menjadi prinsip yang akan dijalani dalam bentuk perilaku (Griffin & Ebert, 2006). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis :

Locus Of Control

Konsep locus of control pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1966, seorang ahli teori pembelajaran sosial. Locus of control adalah salah satu variabel kepribadian yang diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap mampu atau tidaknya seseorang mengontrol nasibnya sendiri.

Locus of control merupakan bentuk psikologi yang diartikan sebagai kepercayaan seseorang tentang apa yang menyebabkan keberuntungan atau ketidakberuntungan nasibnya dalam kehidupannya (Rotter, 1966). Dalam mengendalikan locus of control terdapat beberapa indikator yakni :

A. Kepercayaan terhadap diri sendiri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang membuat dirinya mampu untuk mengembangkan nilai positif, baik dilakukan terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149).

Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sangat tinggi akan lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang mempuntai tingkap kepercayaan

yang sangat kuat biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dibanding dengan orang yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:40-41).

Kepercayaan diri diawali dari diri sendiri dan juga dukungan dari orang lain. Kepercayaan terhadap diri sendiri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu, menjadi lebih yakin, lebih kuat dan lebih mampu mengerjakan dan menghadapi situasi dengan kepercayaan diri yang sangat kuat.

B. Motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang menjelaskan mengenai adanya sebuah intensitas, ketekunan, dan arah dari individu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dulu sebelumnya.

Setidaknya, terdapat 3 elemen utama yang tercantum dalam definisi motivasi tersebut, yaitu arah, ketekunan, dan intensitas.

Motivasi dapat disebut sebagai sebuah alasan yang melatarbelakangi adanya perbuatan yang dilakukan oleh individu. Seseorang dikatakan bermotivasi tinggi jika mempunyai suatu alasan yang kuat untuk menggapai apa yang diinginkannya dan mengerjakan pekerjaannya yang saat ini sedang dijalani. Hal ini tentunya sedikit berbeda dengan definisi motivasi yang dikenal oleh masyarakat yang biasanya diidentikkan dengan makna semangat.

Seorang Individu yang memiliki motivasi yang sangat tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Menyukai kondisi yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil bukan dasar untung-untungan
- b. Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai
- c. Mencari situasi pekerjaan dimana ia memperoleh umpan baik dan nyata untuk

menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.

- d. Mampu menanggukuhkan pemuasaan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

C. Kepercayaan terhadap usaha dan nasib

Founder School for Startups Doug Richard mengatakan bahwa keberuntungan memegang peran dalam mencapai keberhasilan dalam sebuah bisnis, akan tetapi untuk bisa menjadi beruntung harus berada di posisi yang tepat. Untuk mencapai posisi tersebut membutuhkan sebuah usaha yang di dalamnya terdapat keputusan-keputusan yang saling melengkapi untuk mencapai ke suatu titik.

Jenis – jenis Locus Of Control dibagi menjadi dua dimensi menurut Ivancevich dan Matterson dalam Utami (2004), diantaranya :

1. *Internal Locus Of Control* atau kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan individu dengan keyakinan bahwa jika mereka bekerja keras akan berhasil, dan percaya bahwa orang yang gagal adalah

karena kurangnya kemampuan atau motivasi. Individu yang mempunyai sikap *interal Locus Of Control* dapat dikatakan lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri.

2. *External Locus Of Control* atau kepercayaan terhadap nasib dan usaha merupakan individu yang percaya bahwa takdir, kesempatan, keberuntungan, atau perilaku orang lain menentukan apa yang terjadi pada mereka. Individu yang berfikir bahwa kekuatan-kekuatan di luar kendali mereka mendikte apa yang terjadi pada mereka dikatakan mempunyai *external Locus Of Control* (Moorhead & Griffin, 2013).

Love Of Money

Seperti yang kita ketahui bahwa uang merupakan salah satu instrumen perdagangan barang atau jasa yang penting. Karena uang adalah alat tukar yang dapat diterima secara umum sehingga seseorang yang mempunyai uang dapat memenuhi kehidupannya, baik itu sandang, pangan dan papan. Lea dan Webley (2006) dalam sebuah studinya mengungkapkan bahwa fungsi

uang tidak hanya sebagai alat pembayaran tapi juga berfungsi sebagai narkoba, lebih lanjut mereka mengatakan bahwa uang berperan penting dalam memuaskan kebutuhan biologis dan psikologis. Dalam pengertian psikologis, uang dapat membuat seseorang ketagihan. Seperti narkoba, uang menjadi kuat, adiktif, dan menjadi motivator ulung dalam menimbulkan perasaan yang tidak pernah puas sehingga hal ini dapat menyebabkan perilaku yang buruk, misalnya gila kerja, berjudi, konsumsi yang berlebihan, dan berperilaku yang tidak etis (Tang, 2010).

Orang yang menilai tinggi terhadap uang akan menjadi lebih privat, egois, terisolasi secara sosial, memiliki stress psikologis yang lebih tinggi, kebahagiaan yang lebih rendah, kesehatan mental dan fisik yang lebih buruk, kurang terbuka kepada orang lain, dan kurang peduli terhadap kemanusiaan dan spiritualitas dibandingkan mereka yang menilai rendah terhadap uang (Kasser, 2002; dalam Tang, 2010).

Semua penjelasan di atas terkait dengan bagaimana sikap seseorang terhadap uang, jika ia menilai tinggi uang atau sangat mencintai uang, maka ia akan mengejar uang dan cenderung untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang lebih banyak baik dengan cara yang etis maupun tidak etis, sebaliknya orang yang menilai rendah

terhadap uang tidak terlalu bernafsu untuk mendapatkan uang yang banyak. Nah konsep kecintaan seseorang terhadap uang ini dalam ilmu psikologi disebut *Love of Money*. Dalam menentukan sikap love of money terdapat beberapa indikator yaitu :

1. Kejahatan

Orang yang keterlaluan dalam mencintai uang biasanya melupakan yang lain. Dengan terlalu mencintai uang, maka mereka melakukan apa saja, termasuk yang dilarang. Rasanya sekarang ini sudah banyak orang yang terlalu mencintai harta atau uang. Apa saja gerak yang dilakukan oleh mereka selalu dikaitkan dengan usaha mendapatkan uang termasuk berbuat kejahatan seperti memanipulasi data, berbuat kecurangan demi mendapatkan uang.

2. Kesuksesan berdasarkan uang

Kebanyakan orang beranggapan bahwa kesuksesan seseorang dinilai berdasarkan uang. Seseorang yang mempunyai sifat love of money yang tinggi akan beranggapan bahwa kesuksesan dinilai berdasarkan uang.

3. Ekspresi diri dengan uang

Seseorang yang mempunyai sikap love of money yang tinggi akan beranggapan bahwa apapun

akan dia lakukan untuk mengekspresikan dirinya dengan menggunakan uang. Beranggapan bahwa dengan adanya uang dia dapat menjadi apa yang dia inginkan.

Machiavellian

Dalam hal ini, Machiavellianism merupakan suatu sifat kepribadian yang melibatkan keinginan untuk memanipulasi orang lain untuk kepentingan seseorang.

Studi tentang machiavellian pertamakali dilakukan oleh Christie & Geis (1970) yang menjelaskan bahwa machiavellian adalah sikap yang mengesampingkan kehormatan, kesopanan dan kepercayaan serta dapat melakukan eksploitasi sehingga sikap ini akan meningkatkan ketidakjujuran seseorang (Hogue et al, 2013).

Dalam menentukan sikap machiavellianv terdapat beberapa indikator yaitu :

1. Persepsi terhadap orang lain

Dustin Wood, PhD, dari Wake Forest University mengatakan bahwa persepsi kita terhadap orang lain akan mencerminkan siapa diri kita sebenarnya. Salah satu Contoh, ketika kita memandang atau berpikiran positif tentang seseorang atau

orang lain maka akan menunjukkan sisi positif pada diri kita, sebaliknya jika kita memandang negatif terhadap orang lain menunjukkan sisi negatif pada diri kita sendiri. Seseorang dengan sikap machiavellian yang tinggi akan beranggapan negatif terhadap orang lain karena seseorang dengan sikap machiavellian yang tinggi tidak akan berpikir bahwa itu benar atau tidak yang terpenting tujuannya dapat tercapai sehingga tidak akan berpikir positif terhadap seseorang.

2. Kejujuran dalam berperilaku

Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sebuah sifat atau sikap jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih dan terdidik sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Kejujuran sangat penting dalam hal apapun. Seseorang yang mempunyai sikap machiavellian yang tinggi tidak akan mementingkan aspek kejujuran dalam setiap hal yang dia lakukan, karena apapun akan dia lakukan meskipun harus berbohong demi mencapai tujuannya tersebut.

3. Motivasi

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi pada umumnya mempunyai harapan yang tinggi untuk menjadi sukses akan selalu mengalahkan rasa takut untuk mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya. Sikap machiavellian juga dipengaruhi oleh motivasi diri karena semakin dia termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut tanpa berpikir baik atau buruk maka sifat machiavellian semakin tinggi.

Gender

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Ada dua alternatif pendekatan sehubungan dengan gender dalam menentukan perilaku etis.

1. Pendekatan sosialisasi gender, dimana laki-laki dan perempuan membawa nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda di dalam pekerjaannya dalam pengambilan suatu keputusan. Laki-laki cenderung akan bersaing demi mencapai kesuksesan bahkan cenderung melakukan pelanggaran

berbagai aturan-aturan demi mencapai suatu prestasi yang ingin dicapainya.

2. Pendekatan struktural dimana laki-laki dan perempuan sehubungan dengan perannya masing-masing dalam jabatan tertentu menunjukkan prioritas perilaku etis yang sama

PEMBAHASAN

Hubungan locus of control terhadap perilaku etis mahasiswa

Locus of control adalah bentuk psikologi yang berarti kepercayaan seseorang tentang apa yang menyebabkan keberuntungan atau ketidakberuntungan dalam kehidupannya (Rotter, 1966).

Hubungan locus of control dengan perilaku etis mahasiswa sangatlah penting. Karena dengan adanya locus of control seseorang akan lebih bisa mengendalikan dirinya sendiri demi mencapai kesuksesan atau tujuan yang akan dicapainya dengan cara berusaha dan bekerja keras. Karena dengan keyakinan tersebut seseorang akan percaya bahwa nasib atau keberhasilan dapat diubah dengan cara memotivasi diri sendiri untuk bekerja keras mencapai suatu tujuan yang dia inginkan.

Hubungan love of money terhadap perilaku etis mahasiswa

Seseorang yang memiliki sikap cinta uang berlebih, akan menganggap uang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi dan akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang (Robbins & Judge, 2007; Noviani & Andri, 2014).

Perilaku etis mahasiswa juga dipengaruhi oleh sikap love of money yaitu kecintaan yang berlebihan terhadap uang. Hubungan love of money dengan perilaku etis mahasiswa sangat penting karena apabila seseorang mempunyai sikap love of money yang tinggi maka akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak etis. Karena sikap ini mampu membuat seseorang berperilaku tidak etis untuk mendapatkan uang demi mencapai tujuan tertentu.

Hubungan machiavellian terhadap perilaku etis mahasiswa

Machiavellianism di definisikan sebagai suatu cara yang memanfaatkan orang lain untuk maju ke depan. Dalam hal ini, Machiavellianism merupakan suatu sifat kepribadian seseorang yang memiliki keinginan dan keberanian untuk memanipulasi orang lain untuk kepentingan seseorang atau mencapai tujuan tertentu.

Penelitian tentang machiavellian pertama kali dilakukan oleh Christie & Geis (1970) dalam penelitian ini

menjelaskan bahwa machiavellian merupakan sikap yang mengesampingkan kehormatan, kesopanan dan kepercayaan serta dapat melakukan eksploitasi sehingga sikap ini akan meningkatkan ketidakjujuran seseorang (Hogue et al, 2013).

Tidak kalah penting dengan sikap locus of control dan love of money, sikap machiavellian ini juga sangat penting hubungannya dengan perilaku etis mahasiswa. Karena semakin tinggi sikap machiavellian akan membuat seseorang bertindak atau berperilaku tidak etis. Seseorang dengan sikap machiavellian yang tinggi cenderung bersikap tidak etis untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan tidak mementingkan kehormatan, kesopanan, kepercayaan dan dapat melakukan manipulasi.

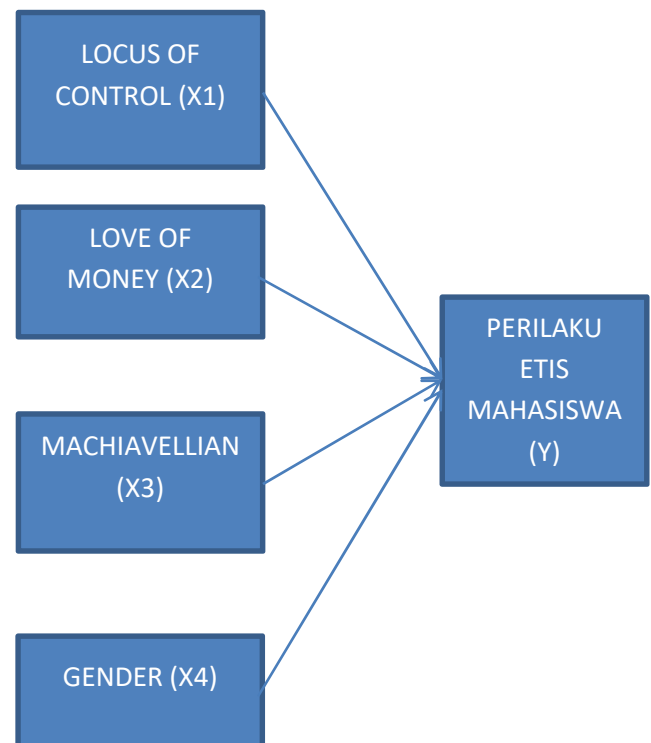
Hubungan gender dengan perilaku etis mahasiswa

Hastuti (2007) menyimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional di kalangan masyarakat.

Pemahaman dan penerapan perilaku etika tidaklah sama antara mahasiswa dengan mahasiswi. Oleh karena itu

gender dalam penelitian ini sangatlah penting untuk membedakan perilaku etis mahasiswa dan mahasiswi dengan locus of control, love of money dan machiavellian sebagai variabel perilaku etis.

KERANGKA PEMIKIRAN



KESIMPULAN

1. locus of control dapat berakibat terhadap perilaku etis mahasiswa
2. love of money dapat berakibat terhadap perilaku etis mahasiswa
3. machiavellian dapat berakibat terhadap perilaku etis mahasiswa
4. gender dapat berakibat terhadap perilaku etis mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, V. N., Kurniawan, A., & Sugiharto, B. (2019). THE INFLUENCE OF ACADEMIC PRESSURE, OPPORTUNITY OF CHEATING AND RATIONALIZATION OF CHEATING ON THE BEHAVIOR OF ACADEMIC CHEATING WITH PERCEPTION OF ACCOUNTING ETHICS AS A MODERATING VARIABLE (ON STIE SUTAATMADJA SUBANG ACCOUNTING STUDENTS). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(01), 48-48.
- Astuti, R., & Sugiharto, B. Pengaruh Locus of Control, Ethical Sensitivity, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Etis. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 262-278.
- Aziz, torik ibnu.pengaruh love of money dan machiavellian terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.skripsi (2015)
- Celvia dian C, Dr. Etna nur A Y.analisis hubungan antara love of money dengan etika mahasiswa akuntansi.
- Kadek indah D L, I Wayan R.persepsi etis mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.e-jurnal akuntansi universitas udayana.vol 27 (2019).
- Komalasari, W., & Kurniawan, A. (2020). SPIRITUALITY AS A POTENTIAL PSYCHOLOGICAL (PSYCAP) TOOL FOR FACING ACADEMIC STUDENTS IN ACCOUNTING STUDENTS. *TSARWATICA (Islamic Economic, Accounting, and Management Journal)*, 1(2), 53-64.
- Kurniawan, A., & Anjarwati, A. (2020, March). Does Love of Money, Machiavellian, Religiosity, Socioeconomic Status, and Understanding of the Accountant's Code of Ethics Affect the Ethical Perception of Accounting Students?. In 1st International Conference on Accounting, Management and Entrepreneurship (ICAMER 2019) (pp. 33-37). Atlantis Press.
- Linda herawati, vepi apiati. Analisis faktor individual locus of control. *Jurnal siliwangi*. 2018.
- Lucyanda Jurica, gunardi endro. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi universitas bakrie.
- Mulyana, Y., & Kurniawan, A. (2019). ACCOUNTING STUDENT LEADERSHIP BEHAVIOR: A DILEMMA FOR HIGHER EDUCATION. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(02), 112-125.
- Mulyani, sri.analisis pengaruh jenis kelamin dan status pekerjaan terhadap persepsi perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan love of money sebagai variabel intervening.majalah ilmiah solusi.vol 14 (2015).
- Mustopa, K., Kurniawan, A., & Putri, T. E. (2020). THE EFFECT OF ATTITUDES, ORGANIZATIONAL COMMITMENTS, SEVERITY OF

CHEATING LEVELS, PERSONAL COST OF REPORTING AND JOB COMMITMENT TO WHISTLEBLOWING INTENTIONS. ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja), 4(01), 77-95.

Sarmigi, elex. Analisis komparansi perilaku etis mahasiswa akuntansi stie sakti alam kelinci dengan stie sumatera barat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jurnal benefita. 2018.

Noor hamid ustadi, ratnasari diah utami. Analisis perbedaan faktor-faktor individual terhadap persepsi perilaku etis mahasiswa.jurnal akuntansi dan auditing.vol 1 (2005).

Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). PENGARUH ETIKA UANG (MONEY ETHICS) TERHADAP KECURANGAN PAJAK (TAX EVASION) DENGAN RELIGIUSITAS INTRINSIK DAN MATERIALISME SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 1(2), 161-179.

Putu pandhu prabowo, A.A.G.P Widana putra. Pengaruh love of money, machiavellian dan idealisme pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.e-jurnal akuntansi universitas udayana.vol 23.1 (2018).

Rachmah, D. M., & Kurniawan, A. (2019). ANALYSIS OF LOVE OF MONEY WITH THE PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENTS ETHICS. JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society), 1(02), 168-184.

Riyandati, dekeng setyo budiarto. Hubungan antara love of money, machiavellian dengan persepsi etis: analisis berdasarkan perspektif gender. Jurnal ilmu akuntansi.2017.